

PENERAPAN METODE *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT KARYA ORIGAMI PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Ansori Amirudin

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya, (email: ansoriamirudin@mhs.unesa.ac.id)

Suprayitno

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya (email: suprayitno@unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui dan mendeskripsikan aktivitas guru dalam penggunaan metode *modelling* untuk meningkatkan keterampilan membuat karya origami siswa kelas IV SD; (2) Mengetahui dan mendeskripsikan aktivitas siswa dalam penggunaan metode *modelling* untuk meningkatkan keterampilan membuat karya origami siswa kelas IV SD; dan (3) Mengetahui dan mendeskripsikan keterampilan membuat karya origami siswa kelas IV SD meningkat setelah menggunakan metode *modelling*. Hasil analisis data adalah sebagai berikut: (1) Aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor ketercapaian 67,5% dan siklus II memperoleh skor ketercapaian 87,5%; (2) Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor ketercapaian 65% dan siklus II memperoleh skor ketercapaian 85%; (3) Keterampilan siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata kelas 71,95 dengan persentase ketuntasan 61,90% dan pada siklus II nilai rata-rata kelas 79,19 dengan persentase ketuntasan 80,95%. Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *modelling* dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan meningkatkan keterampilan membuat karya origami siswa kelas IV SD.

Kata Kunci: metode *modelling*, origami, keterampilan siswa.

Abstract

This study aims to: (1) Know and describe the activities of teachers in the use of modeling methods to improve the skills of making work origami fourth grade students; (2) To know and to describe student activity in using modeling method to improve the skill of making work of origami of fourth grade students; and (3) Knowing and describing the skills of making the origami work of fourth grade students increased after using the modeling method. The result of data analysis is as follows: (1) Activity of teacher in cycle I get score of achievement 67,5% and cycle II get score of achievement 87,5%; (2) Student activity in cycle I get score of 65% achievement and cycle II get 85% achievement score; (3) Student skill in cycle I get grade average 71,95 with completeness percentage 61,90% and on cycle II grade average grade 79,19 with percentage mask 80,95%. From the results of the above research, it can be concluded that the use of modeling methods can increase teacher activity, student activity, and especially improve the skills of making work origami fourth grade students.

Keyword: *modeling method, origami, student skill.*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal awal yang mendidik siswa mulai dari dasar, sehingga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang siswa di kehidupan yang akan datang. Tujuan pendidikan di SD mencakup pembentukan dasar kepribadian siswa sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya, pembinaan pemahaman dasar dan seluk-beluk ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan untuk belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup dalam masyarakat (Mikarsa, 2007: 113). Oleh sebab itu, mata pelajaran yang ada di SD disesuaikan dengan kurikulum, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Di SD pembelajaran SBK meliputi seni musik/suara, tari/gerak, rupa, dan keterampilan. Secara khusus pembelajaran keterampilan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan siswa dalam hal mendesain dan pembuatan barang-barang yang berhubungan dengan teknologi maupun budaya, nilai, dan sikap. Tujuan mata pelajaran SBK secara umum salah satunya yaitu siswa memiliki kemampuan menampilkan kreativitas melalui SBK. Pada akhirnya, siswa dapat mengembangkan potensinya dalam berkreasi, dan akhirnya mencintai budaya sendiri.

Upaya yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan ditempuh yaitu guru menerapkan pendekatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik materi dan kemampuan siswa. Pendekatan pembelajaran menurut Mikarsa (2007: 7.4) adalah suatu kerangka pembelajaran

yang digunakan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusunnya. Sedangkan metode pembelajaran menurut Sagala (Ruminiati, 2007: 2-3) adalah suatu strategi yang digunakan oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran di kelas. Jadi, guru harus terampil dalam memilih metode yang tepat, sehingga dapat mendesain pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Kenyataan di lapangan, selama ini pembelajaran SBK di SD masih monoton. Berdasarkan pengamatan yang diperoleh selama melakukan pembelajaran, saat ini proses pembelajaran SBK di sekolah minim mengaktifkan siswa. Kegiatan belajar mengajar sebagian besar didominasi oleh guru. Metode ceramah lebih sering digunakan oleh guru selama pembelajaran, karena guru belum memiliki keterampilan / kompetensi di dalam pembelajaran menggunakan metode *modelling*, sehingga mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran SBK. Apabila kepasifan siswa terjadi secara terus menerus, maka mempengaruhi hasil belajar siswa.

Salah satu materi SBK di kelas IV SD yaitu membuat kerajinan dari kertas/origami. Dalam pembelajaran materi membuat origami guru dituntut untuk dapat mengajarkan cara-cara membuat aneka origami, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selama ini guru hanya memberi tugas untuk membuat origami pada siswa tanpa ada contoh nyata. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah, dan jarang menampilkan suatu model sebagai media pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang adanya minat untuk mengikuti pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar dialami siswa kelas IV SDN Pungging 3 Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto pada materi membuat origami. Berdasarkan studi dokumentasi siswa kelas IV SDN Pungging 3 Kecamatan Pungging semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 terdapat beberapa siswa yang nilainya di bawah KKM sebesar 65 pada materi pokok membuat origami. Berdasarkan hasil evaluasi belajar kelas IV semester 2 pada materi membuat origami diperoleh data sebagai berikut: dari 21 siswa diantaranya 8 siswa (38%) yang nilainya di atas 65, sedangkan sisanya 13 siswa (62%) masih mendapat nilai di bawah 65 yang artinya belum tuntas belajar.

Dari data yang diperoleh diidentifikasi beberapa penyebab masalah, yaitu: (1) guru kurang dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. (2) sumber dan media pembelajaran yang kurang memadai. (3) pembelajaran didominasi oleh guru, sehingga belum mengaktifkan siswa. Upaya yang dapat guru lakukan dengan mengubah situasi belajar yang menyenangkan dan bermakna. Solusi yang peneliti ajukan yaitu memperbaiki metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *modelling* dengan alasan bahwa dapat mengaktifkan siswa. Siswa tidak hanya mendengarkan dan menerima tugas dari guru, namun dapat meniru yang telah dimodelkan dan mengembangkan kreativitasnya. Pada pembelajaran *modelling* guru dituntut lebih inovatif dan benar-benar menguasai materi pembelajaran.

Menurut Bandura (Anni dkk, 2007: 33) pembelajaran dalam metode *modelling* terdiri dari empat tahap, yaitu atensi, retensi, reproduksi dan motivasional. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa yang berprestasi diberi penghargaan (*reward*) oleh guru, sehingga kegiatan pembelajaran menyenangkan dan diharapkan aktivitas belajar siswa meningkat. *Modelling* merupakan salah satu metode pembelajaran dalam pendekatan *CTL*, karena siswa akan belajar dengan pembelajaran yang bermakna yakni mengalami sendiri (Sa'ud, 2008: 171).

Sesuai uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mencoba untuk melakukan suatu PTK yang berjudul “Penerapan Metode *Modelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Karya Origami Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pungging 3 Mojokerto.”

Menurut Permendiknas Nomor 22 (2006: 166), bahwa Pendidikan SBK memiliki sifat *multidimensional*, *multilingual*, dan *multikultural*. Tujuan mata pelajaran SBK sebagaimana yang tercantum didalam Permendiknas Nomor 22 (2006: 167) bertujuan agar siswa memahami konsep dan pentingnya SBK, menampilkan kreativitas, menampilkan sikap apresiasi, menampilkan peran serta dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Ruang lingkup mata pelajaran SBK sebagaimana tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 (2006: 167) meliputi aspek-aspek sebagai berikut; seni rupa, tari, musik, drama, keterampilan. Berdasarkan uraian mengenai aspek-aspek seni, maka dapat disimpulkan bahwa mata pembelajaran SBK memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, khususnya untuk siswa SD. SBK memuat materi yang kompleks dan semua komponen yang terdapat dalam ruang lingkup SBK dapat membantu siswa untuk mengasah kemampuan otak kanan, sehingga kemampuan otak kanan akan lebih terasah dan siswa menjadi aktif, terampil dan kreatif.

Pengertian seni merupakan suatu proses atau gagasan yang dihasilkan oleh manusia dengan semua kemampuan baik jasmani maupun rohani dalam mencipta sesuatu (Kamaril 2007: 1.5). Sedangkan seni rupa menurut Brookes (Kamaril 2007: 1.13) menyatakan aktivitas penciptaannya memerlukan koordinasi dari mata dan tangan. Karya seni anak berbeda dengan orang dewasa oleh sebab itu, guru harus memperhatikan perbedaan tersebut agar pembelajaran bermakna bagi anak.

Pendapat Allen mengandung arti seni merupakan cara mengetahui tentang apa yang benar-benar kita yakini.

Pembuatan seni adalah suatu cara yang dapat dilakukan dengan mengeksplorasi suatu imajinasi yang ada dalam pikiran kita dan bagaimana kita memilih suatu pilihan.

Menurut Taylor (dalam Suprayekti, 2008: 4.5) menyatakan budaya merupakan suatu kondisi yang kompleks dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas manusia yang di dalamnya dan dapat dipelajari. Sehingga budaya sangat erat dengan aktivitas manusia dalam kehidupan sesuai dengan daerah dimana manusia itu berada. Pengertian keterampilan menurut Suharso dan Ana Retnoningsih (2005: 559) diartikan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi antara seni, budaya, dan keterampilan merupakan satu kesatuan yang saling terkait.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia karya Sulchan (dalam Ummi, 2013: 26), keterampilan memiliki arti kecekatan. Jadi terampil atau cekatan memiliki pengertian yaitu kepandaian atau kecakapan dalam melaksanakan suatu pekerjaan dengan tepat waktu. Seseorang yang dikatakan terampil dalam bidangnya, maka dia merasa percaya diri dalam menyelesaikan pekerjaan yang diembannya, sehingga tidak terjadi hambatan-hambatan yang berarti dalam penyelesaian pekerjaan tersebut.

Menurut Soemarjadi, dkk (dalam Ummi, 2013: 26) pendidikan keterampilan adalah pendidikan prakarya. Pengertian prakarya adalah pendidikan yang bertujuan mengenalkan siswa dengan dunia karya, agar anak-anak dapat mengenali dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat yang dimiliki.

Sesuai penjelasan tersebut di atas, pendidikan keterampilan merupakan suatu kegiatan yang mengajak anak untuk mengembangkan kreativitasnya guna menghasilkan suatu karya sehingga dapat menjadi bekal untuk menghadapi dunia kerja dimasa mendatang.

Menurut Soemarjadi, dkk (dalam Ummi, 2013: 26) bahwa keterampilan memiliki lingkup yang luas, yang meliputi kegiatan berupa berpikir, perbuatan, melihat, mendengar, berbicara, dan sebagainya. Pada intinya keterampilan lebih menekankan pada suatu perbuatan yang nyata.

Agar memiliki suatu keterampilan, manusia perlu latihan sejak dini untuk menghasilkan sarana dan prasarana kebutuhan hidupnya. Sesuai kurikulum KTSP, dalam latihan pendidikan keterampilan ini dilakukan pengembangan kemampuan siswa yang meliputi 3 ranah, raitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga siswa dapat mengorganisasikan potensi pikir, rasa, dan kecekatan tangan.

Adapun menurut Soemarjadi, dkk (dalam Ummi, 2013: 27) ruang lingkup pendidikan keterampilan meliputi kerajinan, ketukangan, tata boga, tata busana, pertanian, dan peternakan. Namun untuk keperluan sajian

pendidikan tingkat sekolah dasar perlu pembatasan-pembatasan, baik jenis maupun kedalamannya yang disesuaikan dengan usia perkembangan siswa-siswi tersebut

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini fokus pada penerapan metode *modelling* untuk meningkatkan keterampilan membuat karya origami siswa kelas IV SDN Pungging 3 Mojokerto. Menurut Sudikin, dkk (2002: 16), penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Arikunto (2006: 58) penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau mutu pembelajaran.

Subjek dalam penelitian ini yakni siswa kelas IV SDN Pungging 3 Mojokerto tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 21 siswa, dengan rincian 10 laki-laki dan 11 perempuan.

Dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan beberapa tahapan antara lain: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan/observasi, dan (4) refleksi. Tahapan tersebut akan dilaksanakan tiap siklusnya dikarenakan keempat tahap tersebut merupakan satu rangkaian dalam penelitian tindakan kelas. Jumlah siklus yang digunakan juga tergantung tercapai tidaknya indikator keberhasilan penelitian. Apabila di siklus I indikator penelitian belum tercapai maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus II dan seterusnya.

Tahap pertama pada penelitian adalah tahap perencanaan, dimana dalam perencanaan ini merupakan tahap yang berisi peneliti akan menyusun perangkat pembelajaran yang disusun secara kolaboratif dengan guru kelas. Peneliti juga akan menyusun instrumen yang digunakan pada proses pembelajaran.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan penelitian, dimana dalam tahap ini akan dilaksanakan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti serta menggunakan perangkat pembelajaran yang telah disusun dalam tahap pertama.

Tahap selanjutnya dalam penelitian adalah pengamatan dan tindakan. Dalam tahap ini, pengamatan atau observasi akan dilakukan oleh teman sejawat yaitu guru kelas IV. Kegiatan observasi dimaksudkan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran. Pada pelaksanaan observasi dibuat pedoman yang tercantum dalam instrumen observasi dan keterampilan siswa.

Tahap keempat adalah tahap refleksi, yang bertujuan untuk mengevaluasi aktivitas selama melaksanakan tindakan, serta hasil penilaian karya siswa, baik itu berupa kelebihan maupun kekurangan. Diharapkan dengan adanya refleksi maka peneliti dapat menentukan kelebihan mana yang dapat dilanjutkan atau dipertahankan dan kekurangan mana yang perlu dibenahi dalam penelitian ini sehingga kekurangan tersebut dapat dibenahi dalam siklus berikutnya. Dengan kata lain refleksi merupakan titik akhir sebuah siklus.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan meliputi data mengenai aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran keterampilan membuat origami yang berupa lembar observasi, dan data mengenai peningkatan hasil belajar siswa yaitu keterampilan membuat origami dalam pembelajaran.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta penilaian keterampilan siswa dalam membuat karya origami. Data tersebut diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran (guru dan siswa) dan nilai keterampilan dalam membuat origami.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah kriteria yang ditetapkan tercapai atau tidak. Data yang akan dianalisa meliputi: (1) data hasil observasi, dan (2) data hasil penilaian keterampilan anak.

Rumus yang digunakan dalam perhitungan untuk memperoleh persentase hasil observasi adalah sebagai berikut:

$$P (\%) = \frac{\text{Jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1 Persentase Kriteria Validitas

Skor Rata – rata	Kategori
0%-20%	Sangat kurang
21%-40%	Kurang
41%-60%	Cukup
61%-80%	Baik /layak
81%-100%	Sangat baik / Sangat layak

(Arikunto dkk, 2010: 21)

Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dikatakan baik jika rata-rata skor dari semua aspek yang dinilai berada pada kategori baik atau sangat baik. Dengan demikian, maka hasil analisa data yang tidak memenuhi kategori baik atau sangat baik dijadikan bahan pertimbangan untuk merevisi kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Data hasil penilaian keterampilan siswa dianalisa dengan menggunakan kriteria belajar tuntas. Siswa dinyatakan tuntas belajar jika memperoleh nilai ≥ 70 . Untuk menentukan nilai keterampilan siswa menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{Na} \times 100$$

Keterangan:

P = Nilai siswa

f = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Na = Jumlah skor maksimal

(Indarti, 2008: 26)

Indikator yang digunakan peneliti sebagai acuan apakah siklus dilanjutkan atau berhenti, yaitu: 1) Aktivitas guru mencapai keberhasilan jika mendapat skor $\geq 80\%$; 2) Aktivitas siswa mencapai keberhasilan jika mendapat skor $\geq 80\%$; 3) Penilaian hasil karya origami mencapai nilai

$KKM \geq 70$, dan secara klasikal jika $\geq 80\%$ siswa mencapai KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Pelaksanaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2018 dengan alokasi waktu 2×35 menit. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada kegiatan awal pembelajaran, terlebih dahulu guru melaksanakan kegiatan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa dengan memberi tukuk semangat dan menggali informasi dari siswa melalui pertanyaan tentang origami burung.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan informasi tentang karya origami burung dan bertanya jawab tentang cara membuat origami burung. Menyiapkan kertas lipat untuk mendemonstrasikan cara membuat karya origami burung. Membagikan kertas lipat kepada siswa dan meminta kepada siswa secara berkelompok untuk membuat origami burung dengan memperhatikan model yang sudah dibuat oleh guru. Dalam kegiatan ini guru mengamati dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tugas membuat karya origami burung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan mengajar. Berdasarkan pengamatan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2 Data Hasil Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Skor
		Ya	Tidak	
1	Apersepsi dan memotivasi	V		3
2	Menjelaskan tujuan	V		3
3	Menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas dan lugas	V		3
4	Melakukan tanya jawab dengan siswa	V		3
5	Mengelola kelas sesuai dengan perencanaan pembelajaran		V	2
6	Memberikan bimbingan pada saat siswa membuat karya	V		3
7	Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik	V		3
8	Melaksanakan tindak lanjut		V	2
9	Menyimpulkan pembelajaran dengan melibatkan siswa		V	2

10	Memberikan pesan moral kepada siswa	V		3
Total skor yang diperoleh			27	
Percentase			67,5 %	

Kriteria skoring :

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Tingkat aktivitas guru dalam pembelajaran keterampilan menggunakan metode *modelling* siklus I menggunakan rumus sebagai berikut :

f

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Na

27

$$P = \frac{27}{40} \times 100\%$$

P = 67,5% (baik)

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru, maka dapat diketahui bahwa hasil observasi pengelolaan pembelajaran guru pada pelaksanaan tindakan siklus I menurut pengamat adalah baik dengan persentase 67,5%, tetapi hasil belum mencapai persentase ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Dalam penilaian sendiri masih terdapat aspek yang belum mendapat poin tertinggi seperti aspek mengelola kelas sesuai dengan perencanaan pembelajaran, melaksanakan tindak lanjut, dan menyimpulkan pembelajaran dengan melibatkan siswa yang hanya mendapat skor 2 sehingga aspek tersebut harus ditingkatkan lagi oleh peneliti untuk mencapai persentase keberhasilan yang telah ditetapkan.

Tabel 3

Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Skor
		Ya	Tidak	
1	Semangat mengikuti pembelajaran	V		3
2	Menjadi pendengar yang baik	V		3
3	Bertanya atau menjawab pertanyaan		V	2
4	Aktif saat kegiatan pembelajaran		V	2
5	Mampu menanggapi atau berkomentar terhadap media pembelajaran	V		3
6	Disiplin dan tertib selama pembelajaran berlangsung	V		3
7	Mengerjakan tugas dengan mandiri dan tepat waktu		V	2

8	Kelengkapan alat dan bahan belajar	V		3
9	Bertanggung jawab dalam berkarya	V		3
10	Mampu menyimpulkan pembelajaran		V	2
Total skor yang diperoleh			26	
Percentase			65 %	

Kriteria skoring :

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Tingkat ketercapaian aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan dengan menggunakan metode *modelling* siklus I dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

f

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

N

26

$$P = \frac{26}{40} \times 100\%$$

P = 65% (baik)

Mengacu pada hasil pengamatan aktivitas siswa, maka diketahui hasil observasi aktivitas siswa siklus I menurut pengamat adalah baik dengan persentase 65%, tetapi hasil belum mencapai persentase yaitu $\geq 80\%$. Dalam penilaian sendiri masih terdapat aspek yang belum mendapat poin tertinggi seperti aspek bertanya atau menjawab pertanyaan, aktif saat kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas dengan mandiri dan tepat waktu, serta mampu menyimpulkan pembelajaran yang hanya mendapat skor 2 sehingga aspek tersebut harus ditingkatkan lagi sehingga maksimal.

Penilaian keterampilan siswa memiliki dua aspek yaitu proses dan hasil karya. Adapun data hasil penelitian pada Siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Data Nilai Keterampilan Siswa pada Siklus I

No	Nama	Jml Skor	Nilai	Ket.	
				T	TT
1.	AB	12	50		V
2.	ACJ	16	67		V
3.	DDP	20	83	V	
4.	DA	19	79	V	
5.	EAS	21	88	V	
6.	ERA	16	67		V
7.	HDN	17	71	V	
8.	HFA	12	50		V

9.	IHP	17	71	v	
10.	JM	16	67		v
11.	MI	21	88	v	
12.	MHF	20	83	v	
13.	MLQ	21	88	v	
14.	RFR	12	50		v
15.	RPP	21	88	v	
16.	RW	17	71	v	
17.	VA	18	75	v	
18.	WTC	14	58		v
19.	WPA	16	67		v
20.	YRY	17	71	T	
21.	YK	19	79	T	
Jumlah		1511	13	8	
Prosentase Ketuntasan		61,90%			

Keterangan :

T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas

Persentase ketuntasan klasikal, menggunakan rumus berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{13}{21} \times 100\%$$

$$P = 61,90\%$$

Berdasarkan data yang telah diperoleh maka dapat diketahui bahwa dari 21 siswa kelas IV, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 13 siswa sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 siswa sehingga keterampilan siswa perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 61,90% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80% sehingga perlu adanya tindak lanjut pada siklus berikutnya. Dikarenakan siswa masih belum sepenuhnya terlibat aktif dan semangat mengikuti pembelajaran dengan baik serta kurangnya siswa berinteraksi baik dengan temannya maupun dengan peneliti selaku guru.

c. Refleksi (Reflecting)

Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama observer untuk mengetahui penyebab dari kekurangan serta hambatan yang dihadapi oleh peneliti dalam siklus I.

1) Aktivitas Guru

Secara umum kegiatan yang telah dilaksanakan oleh guru sudah mengalami perubahan positif dengan

dibuktikan persentase keberhasilan sebesar 67,5%. Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik tetapi ada beberapa yang kurang.

2) Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa pada saat pembelajaran keterampilan sudah berjalan dengan cukup baik dengan persentase keberhasilan sebesar 65%. Dalam siklus I ini, siswa sudah berani untuk jujur dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya sendiri serta disiplin dan tertib selama pembelajaran. Tetapi masih ada beberapa aspek yang masih belum maksimal, antara lain: bertanya atau menjawab pertanyaan, keaktifan saat kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas dengan mandiri dan tepat waktu, serta mampu menyimpulkan pembelajaran yang harus diperbaiki dan dimaksimalkan pada siklus berikutnya.

3) Keterampilan Siswa

Nilai keterampilan siswa pada siklus I masih belum mencapai ketuntasan belajar. Persentase klasikal pada siklus I yakni 61,9% kurang dari indikator yang ditetapkan.

Siklus II

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dan untuk siklus II dilaksanakan pada 01 Februari 2018 dengan alokasi waktu 2×35 menit. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Pada kegiatan awal pembelajaran, terlebih dahulu guru melaksanakan kegiatan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa dengan memberi tepuk semangat dan menggali informasi dari siswa melalui pertanyaan tentang origami katak.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan informasi tentang karya origami katak dan bertanya jawab tentang cara membuat origami katak. Menyiapkan kertas lipat untuk mendemonstrasikan cara membuat karya origami katak. Membagikan kertas lipat kepada siswa dan meminta kepada siswa secara berkelompok untuk membuat origami katak dengan memperhatikan model yang sudah dibuat oleh guru. Dalam kegiatan ini guru mengamati dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tugas membuat karya origami katak dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan mengajar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5 Data Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan		Skor
		Ya	Tidak	
1	Apersepsi dan memotivasi	V		4

2	Menjelaskan tujuan	V		4
3	Menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas dan lugas	V		3
4	Melakukan tanya jawab dengan siswa	V		4
5	Mengelola kelas sesuai dengan perencanaan pembelajaran	V		3
6	Memberikan bimbingan pada saat siswa membuat karya	V		4
7	Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik	V		3
8	Melaksanakan tindak lanjut	V		3
9	Menyimpulkan pembelajaran dengan melibatkan siswa	V		3
10	Memberikan pesan moral kepada siswa	V		4
Total skor yang diperoleh		35		
Persentase		87,5 %		

Kriteria skoring :

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Sesuai hasil yang diperoleh tentang aktivitas guru dalam pembelajaran keterampilan menggunakan metode *modelling* siklus II menggunakan rumus berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{35}{40} \times 100\%$$

P = 87,5% (sangat baik)

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru, maka dapat diketahui bahwa hasil observasi pengelolaan pembelajaran guru pada pelaksanaan tindakan siklus II menurut pengamat adalah sangat baik dengan persentase 87,5%. Hasil yang diperoleh mencapai persentase yang ditentukan sebesar $\geq 80\%$.

Tabel 6 Data Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang diamati	Keterlaksanaan	Skor
----	--------------------	----------------	------

		Ya	Tidak	
1	Semangat mengikuti pembelajaran	V		3
2	Menjadi pendengar yang baik	V		4
3	Bertanya atau menjawab pertanyaan	V		3
4	Aktif saat kegiatan pembelajaran	V		3
5	Mampu menanggapi atau berkomentar terhadap media pembelajaran	V		4
6	Disiplin dan tertib selama pembelajaran berlangsung	V		4
7	Mengerjakan tugas dengan mandiri dan tepat waktu	V		3
8	Kelengkapan alat dan bahan belajar	V		3
9	Bertanggung jawab dalam berkarya	V		4
10	Mampu menyimpulkan pembelajaran	V		3
Total skor yang diperoleh		34		
Persentase		85%		

Kriteria skoring :

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang

Tingkat ketercapaian aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan dengan menggunakan metode *modelling* siklus II dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{34}{40} \times 100\%$$

P = 85% (sangat baik)

Sesuai tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan siklus II menurut pengamat adalah sangat baik dengan persentase 85%, dan telah mencapai persentase yang telah ditentukan sebesar $\geq 80\%$. Dalam penilaian sendiri beberapa aspek seperti menjadi pendengar yang baik,

mampu menanggapi atau berkomentar terhadap media pembelajaran, disiplin dan tertib selama pembelajaran berlangsung, serta bertanggung jawab dalam berkarya mendapat poin tertinggi yaitu 4.

Tabel 7 Data Nilai Keterampilan Siswa Siklus II

No	Nama	Jml. Skor	Nilai	Ket.	
				T	TT
1.	AB	16	67		v
2.	ACJ	18	75	v	
3.	DDP	21	88	v	
4.	DA	21	88	v	
5.	EAS	22	92	v	
6.	ERA	19	79	v	
7.	HDN	20	83	v	
8.	HFA	15	62		v
9.	IHP	19	79	v	
10.	JM	17	71	v	
11.	MI	22	92	v	
12.	MHF	21	88	v	
13.	MLQ	21	88	v	
14.	RFR	14	58		v
15.	RPP	21	88	v	
16.	RW	20	83	v	
17.	VA	20	83	v	
18.	WTC	15	62		v
19.	WPA	18	75	v	
20.	YRY	19	79	v	
21.	YK	20	83	v	
Jumlah		1663	17	4	
Prosentase Ketuntasan		80,95%			

Keterangan :

T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas

Persentase ketuntasan secara klasikal, dihitung menggunakan rumus berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{17}{21} \times 100\%$$

$$P = 80,95\%$$

Berdasarkan data yang telah diperoleh maka dapat diketahui bahwa dari 21 siswa kelas IV, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 siswa sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 4 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 80,95% telah mencapai persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%.

Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama observer untuk mengetahui penyebab dari kekurangan serta hambatan yang dihadapi oleh peneliti dalam kegiatan pembelajaran siklus II.

Secara umum kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru sudah mengalami perubahan positif dari kegiatan pembelajaran siklus I. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan persentase aktivitas guru yang telah mencapai 87,5% dan masuk dalam kategori sangat baik dan mencapai indikator ketuntasan ditetapkan sebesar $\geq 80\%$. Hasil tersebut diperoleh karena guru sudah lebih baik daripada siklus sebelumnya.

Pada saat pembelajaran keterampilan pada siklus II aktivitas siswa sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dibuktikan dengan prosentase ketercapaian aktivitas siswa yang mencapai 85% yang sudah masuk dalam kategori sangat baik dan mencapai indikator yang ditetapkan.

Nilai keterampilan siswa pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar. Ketuntasan secara klasikal pada siklus II sebesar 80,95% sedangkan indikator yang ditetapkan sebesar $\geq 80\%$. Tercapainya persentase ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan berkat kemauan siswa yang tidak pantang menyerah untuk mengembangkan keterampilannya.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, terdapat peningkatan aktivitas guru pada saat pembelajaran keterampilan. Pada siklus I mencapai skor 27 dengan persentase sebesar 67,5% dan pada siklus II mencapai skor 35 dengan persentase sebesar 87,5%.

Dari hasil diatas terjadi peningkatan aktivitas guru dari siklus I sampai dengan siklus II. Jika disajikan dalam diagram dapat dilihat sebagai berikut :

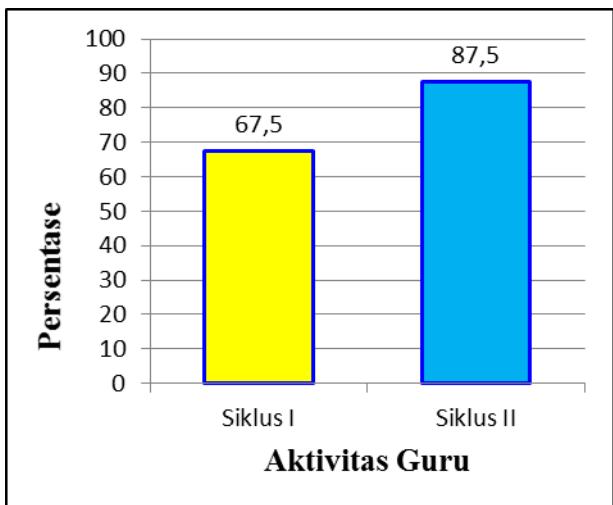


Diagram 1
Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II

Sesuai diagram 4.1 dapat diketahui aktivitas guru setiap siklusnya. Pada siklus I aktivitas guru telah mencapai 67,5% dan belum mencapai persentase ketuntasan yang diharapkan dan hanya mendapat kategori “baik”. Pada pembelajaran di siklus II, aktivitas guru menunjukkan kenaikan dari siklus I yaitu menjadi 87,5% dan telah mencapai persentase ketuntasan yang ditetapkan sebesar $\geq 80\%$ dan mendapat kategori “sangat baik” serta mengalami peningkatan sekitar 20%.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, terdapat peningkatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran keterampilan menggunakan metode *modelling*, yaitu pada siklus I mencapai skor 26 dengan persentase sebesar 65% dan pada siklus II mencapai skor 34 dengan persentase

Dari hasil tersebut diketahui adanya peningkatan terhadap aktivitas siswa setiap siklusnya. Jika disajikan dalam diagram dapat dilihat sebagai berikut :

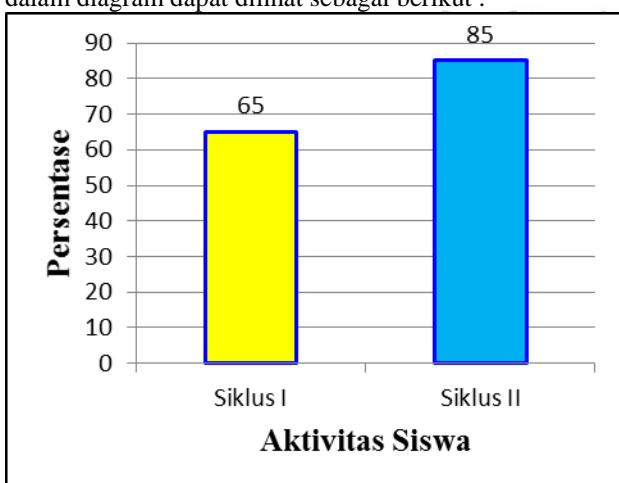


Diagram 2
Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat aktivitas siswa di tiap siklusnya. Pada siklus I aktivitas siswa mencapai 65% dan belum mencapai persentase ketuntasan

yang diharapkan dan hanya mendapat kategori “baik”. Untuk pembelajaran pada siklus II, aktivitas siswa menunjukkan kenaikan dari siklus I yaitu menjadi 85% dan telah mencapai persentase ketuntasan yang ditetapkan sebesar $\geq 80\%$ dan mendapat kategori “sangat baik” serta mengalami peningkatan sekitar 20%.

Keterampilan siswa dalam membuat karya mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dalam nilai rata-rata kelas maupun ketuntasan klasikal, pada siklus I persentase ketuntasan klasikal mencapai 61,90% dan pada siklus II mencapai 80,95%.

Dari hasil tersebut diketahui adanya peningkatan hasil keterampilan siswa dari siklus I ke siklus II. Jika disajikan dalam bentuk diagram dapat dilihat berikut :

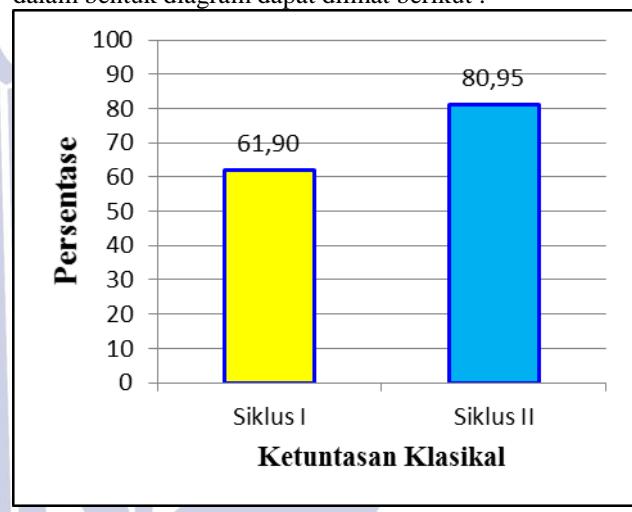


Diagram 3
Percentase Ketuntasan Klasikal Siklus I dan II

Berdasarkan diagram 4.3 diketahui keterampilan siswa membuat karya origami mengalami peningkatan di setiap siklus. Pada proses pembelajaran di siklus I persentase ketuntasan klasikal mencapai 61,90% belum mencapai persentase ketuntasan yang diharapkan. Pada pembelajaran di siklus II, terjadi kenaikan ketuntasan klasikal sebesar 80,95%. Sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam menghasilkan karya origami.

Dari pembahasan di atas, maka disimpulkan penggunaan metode *modelling* dapat meningkatkan aktivitas siswa, aktivitas guru, dan khususnya meningkatkan keterampilan membuat karya origami oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pada tiap siklusnya serta hasil pada siklus II yang telah mencapai indikator ketercapaian sebesar $\geq 80\%$.

Keterampilan siswa untuk menghasilkan suatu karya origami dapat meningkat tahap demi tahap setiap siklusnya dengan menggunakan metode *modelling*. Dengan siswa diajak langsung untuk praktik membuat karya berdasarkan model yang telah dibuat oleh guru, akan memberi pengetahuan dan pengalaman siswa tentang membuat suatu karya.

PENUTUP

Simpulan

Dari analisis hasil dan pembahasan yang diurakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan diantaranya:

- a. Aktivitas guru dalam pembelajaran SBK dapat terlaksana dengan sangat baik dan mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan sebesar $\geq 80\%$ serta terjadi peningkatan aktivitas guru sebesar 20% dari siklus I ke siklus II.
- b. Aktivitas siswa pada pembelajaran SBK dengan materi keterampilan origami yang diterapkan oleh peneliti dapat meningkatkan aktivitas siswa dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 80\%$. Peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 20%, yaitu siklus I yakni 65% dan siklus II yakni 85%.
- c. Penggunaan metode *modelling* pada pembelajaran SBK dengan materi keterampilan origami dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat hasil karya origami. Peningkatan keterampilan siswa ini secara klasikal sebesar 19,05% dengan siklus I diperoleh 61,90% dan pada siklus II yakni 80,95%.

Saran

Berdasarkan analisis data, pembahasan, dan simpulan diketahui bahwa penggunaan metode *modelling* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat origami pada pembelajaran SBK. Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti diantaranya;

- a. Guru hendaknya dapat mengorganisasikan kelas agar suasana pembelajaran lebih kondusif dan disiplin untuk menghasilkan suatu karya yang maksimal.
- b. Guru dapat menggunakan metode *modelling* dalam pembelajaran SBK khususnya materi karya origami sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilannya serta memotivasi siswa dalam menghasilkan karya kerajinan.
- c. Guru hendaknya dapat mengatur waktu dalam pembelajaran agar semua kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan maksimal.
- d. Guru juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih berani menuangkan ide, dan berani berkarya sehingga keterampilannya bisa berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri, dkk. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Mikarsa, dkk. 2007. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudikin, dkk. 2002. *Manajemen Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.